

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit asam urat atau *arthritis gout* merupakan penyakit yang timbul karena adanya tumpukan kristal asam urat pada jaringan, terutama pada jaringan sendi (Kesmas, 2018). Asam urat memicu terbentuknya kristal MSU (*Monosodium Urat*) pada persendian dan jaringan disekitarnya sehingga mengakibatkan reaksi peradangan dan menimbulkan nyeri hebat yang dapat mengganggu serta menurunkan kualitas serta produktivitas hidup dari penderita (Pertiwi, 2016). Asam urat berhubungan erat dengan metabolisme tubuh karena banyak mengonsumsi makanan ataupun minuman tinggi purin. Purin dapat memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah (*hiperurisemia*). Jika kadar asam urat dalam darah lebih dari 7,5 mg/dL.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dilaporkan tahun 2004 penderita asam urat diperkirakan mencapai 230 juta yang terjadi juga di negara berkembang, salah satunya di Indonesia (Kumar, B dan Linert, 2016). Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia adalah sebanyak 11,9%, berdasarkan diagnosis atau gejala adalah sebanyak 24,7%. Apabila dilihat dari karakteristik umur, prevalensi asam urat paling tinggi pada umur ≥ 75 tahun yaitu sebanyak 54,8%. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar tahun 2014, diketahui bahwa *arthritis gout*

berada pada peringkat 3 dari 10 besar penyakit setelah infeksi akut dan angka kecelakan. Menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak Puskesmas wilayah Sukawati II di Desa Singapadu diperkirakan bahwa secara keseluruhan kasus penderita asam urat adalah sebesar 38% dari usia produktif, sedangkan untuk kasus remaja sangat jarang terlapor.

Prevalensi asam urat atau *arthritis gout* dimasyarakat khususnya Bali berkaitan erat dengan kebiasaan konsumsi makanan berupa olahan daging dan minuman beralkohol. Sosial budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kadar asam urat, salah satunya pada kebiasaan berkumpul bersama terutama pada pria sambil mengonsumsi minuman beralkohol seperti arak. Hal tersebut dilakukan sebagai suatu bentuk kebersamaan masyarakat di Bali terutama pada suatu acara adat. Arak Bali sebagai minuman tradisional sangat populer dikonsumsi di kalangan remaja laki-laki. Arak Bali sering kali digunakan sebagai sarana upacara keagamaan, oleh karena itu penggunaan arak tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat di Bali. Tingginya produksi arak di Bali menyebabkan pemerintah memberikan perhatian khusus melalui ketentuan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2012 tentang pengendalian peredaran minuman beralkohol di Provinsi Bali serta Peraturan Gubernur Bali Nomor 1 Tahun 2020 tentang Tata Kelola Minuman Fermentasi atau Destilasi Khas Bali. Pada peraturan tersebut menyatakan bahwa minuman fermentasi atau hasil destilasi khas Bali sebagai sumber daya keragaman budaya Bali yang perlu dilindungi, dipelihara, dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mendukung pemberdayaan dari ekonomi berbasis

budaya sesuai visi *Nangun Sat Kerthi Loka Bali* serta diberikan kepastian dan landasan hukum terhadap pelaku usaha dalam melaksanakan tata kelola minuman fermentasi atau destilasi khas Bali.

Minuman beralkohol seperti arak mengandung purin serta gula yang tinggi sehingga dapat memicu terjadinya peningkatan asam laktat yang menyebabkan asidosis laktat dan meningkatkan produksi asam urat. Penelitian terdahulu dari Rama Putra dan Raka Putra (2010) menyatakan adanya korelasi yang bermakna antara konsumsi minuman beralkohol dengan asam urat pada populasi suku Bali di Desa Penglipuran, Kubu, Bangli. Penelitian lain dari Astuti dan Mustika, (2019) juga mendukung bahwa kandungan Arak Bali mengandung alkohol salah satu jenisnya yaitu etanol yang dapat memicu terganggunya kerja ginjal dalam reabsorpsi sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan kadar asam urat. Penelitian serupa dari Sudarma dan Parwata (2017) mengenai pengujian kandungan kadar etanol pada arak yang disesuaikan dengan dipersyaratkan oleh Menkes RI nomor 86/Menkes/Per/IV/77 terhadap pengaruhnya pada kesehatan.

Data dari Riskesdas tahun 2018 menyatakan proporsi konsumsi minuman beralkohol pada penduduk >10 tahun menunjukkan persentase yang relatif tinggi yaitu mencapai 14%. Dari data *survey* dengan pemberian kuisioner secara online kepada 20 remaja berusia 17-20 tahun yang termasuk usia remaja akhir di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali, diketahui bahwa sebanyak 15 remaja dengan kebiasaan konsumsi minuman keras sejenis arak ditambah sedikit campuran

lain dengan jangka waktu konsumsi secara rutin dalam seminggu sebanyak 1-3 botol. Batasan usia remaja laki-laki yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang usia remaja akhir berkisaran 17-20 tahun yang dipegaruhi oleh faktor konsep diri yaitu faktor internal, faktor eksternal, aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan aspek moral yang didasarkan pada penelitian dari Adhyaksa (2018) yang menjabarkan mengenai konsep diri pada remaja akhir yang mengkonsumsi minuman beralkohol di Yogyakarta. Beberapa diantara remaja tersebut memiliki keluhan nyeri serta kemerahan pada sendi, disamping keluhan lain seperti pusing dan mual. Menurut sebagian dari mereka ketika diwawancarai mengenai alasan minum minuman keras itu karena minuman yang beralkohol salah satunya arak dapat menghilangkan stress, dan mereka juga belum begitu memahami dampak negatif dari konsumsi arak, sehingga mereka tetap mengonsumsinya. Penelitian ini didukung dengan kondisi lapangan belum pernah dilakukan pemeriksaan kadar asam urat pada kelompok remaja di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali, serta berkaitan dengan peraturan pemerintah yang memberikan perizinan terhadap eksistensi peredaran arak di Bali

Berdasarkan paparan diatas mengingat dari jumlah responden remaja yang menjadi sasaran penelitian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Kadar Asam Urat Pada Remaja Laki-laki Dengan Kebiasaan Konsumsi Arak Di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kadar asam urat pada remaja laki-laki dengan kebiasaan konsumsi arak di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kadar asam urat pada remaja laki-laki dengan kebiasaan konsumsi arak di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu penulis mampu:

- a. Mengetahui karakteristik remaja laki-laki dengan kebiasaan konsumsi arak berdasarkan frekuensi dan volume konsumsi arak di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.
- b. Mengukur kadar asam urat pada remaja laki-laki dengan kebiasaan konsumsi arak di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.
- c. Mendeskripsikan kadar asam urat pada remaja laki-laki dengan karakteristik remaja laki-laki yang memiliki kebiasaan konsumsi arak di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca agar dapat mengetahui faktor resiko yang dapat meningkatkan kadar asam urat serta dapat melakukan pencegahan dan pengendalian kadar asam urat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat terutama kelompok remaja agar dapat melakukan pencegahan peningkatan kadar asam urat serta menerapkan pola hidup sehat sejak dini untuk mencegah lebih lanjut kejadian asam urat.